

BATIK GAMBO: SEBAGAI CIRI KHAS BUDAYA MATERIAL DARI SEKAYU**Mizharotul Fuadiyah¹⁾, R. Ardelia Anriska²⁾, Syarifuddin³⁾, Dedi Irwanto⁴⁾**^{1) 2) 3) 4)}Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

^{1)mizharotulfuadiyah@gmail.com} ^{2)ardelianriska2@gmail.com}^{3)syarifuddin.19843011@gmail.com} ^{4)dedi.irwanto@fkip.unsri.ac.id}**Abstrak**

Budaya adalah salah satu hal yang paling berdekatan dengan masyarakat sendiri karena tentu saja adanya budaya tidak terlepas dari objeknya yakni manusia ataupun masyarakat. Salah satunya budaya yang penelitiakan bahas mengenai budaya dari Sumatera Selatan yakni budaya Muba. Muba adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumsel yang tentu saja memiliki banyak kebudayaannya mulai dari tari, bahasa, baju daerah dan banyak lainnya. Salah satu budaya sekayu yang sedang naik daun saat ini yakni Batik Gambo. Batik gambo sendiri pernah dipakai bu Iriana Jokowi beserta Ibu Megawati pada saat acara Peringatan Proklamasi. Tujuan peneliti disini ingin lebih memperkenalkan sejarah dari batik gambo sendiri dengan keunikan dan permasalahan yang peneliti temukan juga. Peneliti disini menggunakan metode Historis yang mana dengan melihat dan menganalisis lagi dengan sumber maupun refrensi yang ada dengan sesuai tema yang peneliti tulis agar artikel yang ditulis dapat berkesinambungan. Jadi batik gambo terdiri dari pohon langka gambir lain atau memproduksi dengan lahan sendiri dengan tetap mengikuti peraturan.

Kata kunci: batik gambo, limbah gambir, babat toman**Abstract**

Culture is one of the things closest to the community itself because, of course, the existence of culture cannot be separated from the object, namely humans or society. One of the cultures that researchers will discuss is the culture of South Sumatra, namely the Muba culture. Muba is one of the districts in South Sumatra, which of course, has many cultures ranging from dance, language, regional clothes and many others. One of the sekayu cultures currently on the rise is Batik Gambo. Iriana Joko widodo and Megawati once used the Gambo batik itself during the Proclamation Commemoration event. The researchers' aim here is to introduce better the history of Gambo batik with the uniqueness and problems that the researchers also found. Researchers here use the historical method to see and analyze again with existing sources and references according to the theme that the researcher wrote so that the articles written can be sustainable. So batik Gambo consists of a rare gambier tree as a dye from a fabric that is already rare, so you can buy it from another city or produce it with your land while still following the regulations

Keywords: batik gambo, gambir waste, babat toman**Pendahuluan**

Budaya Material adalah budaya yang biasanya menggunakan bahan atau dasar yang biasanya digunakan untuk membaut baju, celana, hijab dan semacam lainnya. Menurut Ginting (2021) sendiri bahwa pakaian adalah kebutuhan kompleks dari individual atau manusia sendiri yang mana manusia membutuhkannya untuk melindungi

diri, menghangat tubuh dan banyak lainnya fungsi dari pakaian atau bahan tadi.

Salah satu bahan yang selalu ada di setiap kotanya yakni berupa baju adat atau baju yang terkenal dari daerah tersebut yang dapat menjadi suatu kebanggaan dalam memakainya seperti Palembang memiliki baju Aesan Gede. Menurut (Mardiana dkk., 2021) Aesan Gede sendiri adalah satu

budaya Palembang yang telah ada sejak dahulu dan diwarisi turun menurun. Namun tidak hanya itu baju yang terkenal di sumsel yakni salah satu baju batik yang terkenal di sumsel sendiri yakni Batik gambo.

Batik gambo adalah salah satu budaya yang ada di Musi Banyuasin (MUBA). Batik gambo sendiri pada umumnya sama dengan batik lainnya seperti batik dari Jawa, Jogja dan sebagainya namun batik gambo sendiri memiliki keunikannya yang membuatnya dilirik oleh kaca nasional maupun internasional. Menurut batik gambo sendiri sebagai salah satu produk yang dapat menghasilkan keuntungan yang bagus dengan menghasilkan produk UMKM sendiri.

Batik gambo sendiri merupakan icon dari daerah Sekayu karena batik gambo sendiri pernah dipakai untuk ajang miss diluar negeri yang mana dengan begitu batik gambo sudah sampai mancanegara maupun dilihat dari dunia fashion Internasional maupun Nasional sendiri. Menurut Chotibah dkk., (2022) sendiri bahwa batik Palembang memang banyak ragam jenisnya yang terkenal salah satunya yang ada di Sekayu, Babat Toman.

Dengan keunikan yang adapada batik gambo sendiri yang membuatnya menjadi daya tarik untuk wisata asing maupun local untuk melihatnya sendiri serta dengan teknik maupun warna-warna yang seusai dengan kearifan local budaya Sekayu, Babattoman sendiri. Menurut Haryanti dkk (2020) mereka menjelaskan bahwa pada batik gambo atau bias juga disebut batik jumput tangan bosen diri memiliki ciri khas yang unik dari batik lainnya sehingga itu membuatnya bedadari pada jenis batik lainnya.

Batik gambo juga cara pembuatan masih sangat tradisonall sekali sehingga ini bias menjadi nilai jual yang bagus untuk Hertati dkk., (2021) menjaganya tetap seperti dulu. Beda dengan batik lainnya seperti batik di Jawa dan Bali mereka sudah banyak menggunakan mesin dan sebagainya dalam pembuatan batik di daerah mereka namun untuk batik gambo sendiri masih menggunakan alat seadanya yang dilakukan oleh manusia melainkan bukan mesin. Menurut Koran Media Sriwijaya (10 Januari 2022) halaman 3 terkait daerah Musi Banyuasin bahwa batik gambo sendiri ditetapkan sebagai salah satu pakaian pekerja ASN Muba.

Sejauh ini belum ada kajian-kajian yang membahas secara spesifik dari batik gambo ini sebagai ciri khas dari daerah Sekayu Musi Banyuasin. Kecenderungan artikel atau tulisan membahas kebudayaan lain seperti kebudayaan lisan Senjang, Serambah. Padahal batik gambo ini merupakan bagian dari kebudayaan bersifat material yang unggul sejak tahun 2015.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan menjelaskan khas budaya material masyarakat Sekayu yaitu batik gambo yang belum banyak dikenal dan bertujuan untuk mengangkat eksistensi batik gambo sebagai ciri khas budaya material Sekayu yang kemudian mampu menjadi batik lokal yang mendunia.

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian Historiografi, Herlina (2020) dengan mengumpulkan data informasi secara observasi langsung dan wawancara dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini

merupakan seorang pengrajin dan peilik toko batik gambo, pegawai batik gambo, serta pemilik pabrik penghasil limbah gambir yang menjadi bahan utama pembuatan batik gambo di Desa Toman Kecamatan Babat Toman.

Hasil dan Pembahasan

Asal Usul Batik Gambo

Desa Toman terkenal dengan penghasil tanaman gambir satu-satunya di daerah Kabupaten Musi Banyuasin (Sidik & Apriani, 2020) Tanaman gambir ini merupakan sub-sektor perkebunan tanaman tropis yang masih diolah secara tradisional. Sampai sekarang di desa Toman pemeliharaan dan pengolahan tanaman gambir masih sangat tradisional dengan menggunakan alat-alat tradisional yang telah diwarisi secara turun-temurun.



Gambar 1. Dokumentasi 1 Batik gambo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Endang (2022) pemilik toko batik gambo “Ginde Sugih”, Ditemukannya pewarnaan batik gambo ini dari air limbah gambir yang terbuang saat ada mahasiswa yang meakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2014 di desa Toman dan berkunjung di salah satu pabrik getah gambir. Ketika itu salah satu pakaian yang dikenakan seorang mahasiswa

yang sedang melakukan kunjungan tersebut terkena air limbah gambir yang lama kelamaan berwarna, muncul ide pernyataan dari mahasiswa tersebut bahwa limbah gambir ini dapat menjadi pewarna kain.

Pada tahun 2016 Ketua TP PKK Hj Thia Yufada Dodi Reza bersama Wakil Ketua TP PKK Muba Susy Imelda Beni menggelar secara langsung pelatihan teknik menjumpat dan membuat dengan menggunakan limbah alami getah gambir, Dari beberapa desa di Kabupaten Musi Banyuasin diminta untk mewakili masing-masing daerah untuk mengikuti pelatihan ini guna meletarikan dan menambah variasi motif jumptan Gambo Muba yang menjadi ciri khas daerahnya masing-masing.

Keunikan Batik Gambo Dari Limbah Gambir

Babat Toman merupakan salah satu Kecamatan di daerah Kabupaten Musi Banyuasin, dan Desa Toman salah satu dari 12 (dua belas) desa yang berada di Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Masyarakat Desa Toman menerima bahwa kemajuan penanganan budidaya gambir (Muli dkk., 2016) di Desa Toman erat kaitannya dengan tokoh desa “Ginde Sugih”. Ginde Sugih bergelar Semidang Sari, seorang yang dianggap berjasa dalam mengenalkan tanaman gambir dan bagaimana prosesnya kelompok masyarakat Desa Toman. Selain itu, tokoh ini juga banyak dikaitkan dengan pengalamannya dengan “Atung Bungsu”, seorang tokoh luar biasa dari negeri Pasemah.



Gambar 2. Dokumentasi Narasumber Ibu Endang dan Peneliti Batik Gambo, Babat Toman

Sehubung dengan sistem penanganan tanaman gambir yang kemudian menjadi produk gambir yang ditangani di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin adalah *Balapan* (petik daun Gambir), Pemetongan Daun, Perebusan Daun (perebusan pertama), Penggilingan Daun, Perebusan hasil gilingan daun, Pengendapan, Pencetakan, dan Kemasan. Ada bahan tambahan untuk melakukan proses pengambilan getah (Gumbira-Said dkk., 2021) gambir yakni dengan menambahkan 2-3 diregen untuk dimasukkan dalam olahan tersebut serta kayu bakar yang dapat menuai api dalam wadah untuk membantu proses dari pembuatan limbah gambir.

Bahan yang terakhir bahan pembantu yang peneliti temukan yakni solar, dengan solar dapat membantu menghidupkan mesin penggilingnya. Setelah proses dan melewati tahap-tahap pembuatan getah gambir kemudian air dari limbah gambir tersebut dijadikan

pewarna untuk batik gambo disitulah keunikan batik gambo.

Pohon Gambir yang Langka dan Hanya Ada di Babat Toman

Terkait hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Endang, beliau menjelaskan untuk pewarnaan batik gambo sendiri merupakan limbah yang berasal dari pohon gambir yang diketahui gambir hanya terdapat di wilayah Babat Toman, Sekayu untuk Sumatera bagian Selatan. Pohon Gambir sendiri menurut ibu Endang adalah salah satu pohon yang langka sekarang karena pohon gambir sendiri sudah tidak banyak diproduksi lagi sehingga itu yang membuat khawatir para pembatik dengan pewarnaan yang dari limbahnya tidak dapat digunakan kembali.



Gambar 3. Dokumentasi Tumbuhan Pohon Gambir di Babat Toman

Tumbuhan gambir merupakan jenis tumbuhan perdu yaitu tumbuhan yang bercabang banyak setengah merambat dan cabangnya menjalar tidak beraturan seperti pohon Mawar, Lavender. Daun-daun tunggal, bagian pangkal oval berbentuk jantung mengecur diujung daun dengan permukaan yang tidak berbulu (licin).

Budidaya tanaman gambir di Sumatera Selatan ini hanya berada di Babat Toman arena banyak petani gambir mencoba menanam tanaman gambir ini di lahan luar Babat Toman namun tidak ada yang berhasil tumbuh, diketahui dari hasil wawancara peneliti bahwa pohon gambir ini tumbuh pada jenis tanah gambut yang dominan berada di Babat Toman. Ada juga produksi pabrik gambir seperti.

Seharusnya pemerintah dapat ikut serta dalam pelestarian pohon gambir sendiri karena salah satu bahan untuk membuat ion sekayu yakni batik gambo menggunakan getah gambir yang ada pada getah gambir sendiri sehingga yang terjadi para petani gambir dapat dengan leluasa menanam gambir serta membudidayakannya tanpa takut dengan peraturan undang-undang yang ada. Pohon gambir juga selain getahnya digunakan untuk pewarnaan dari kain batik gambo namun juga dulu digunakan sebagai bahan untuk menyirih oleh para orang tua.

Pelestarian Gambo Terancam Punah Terhambat oleh Uud

Salah satu penghambat dari pelestarian gambo sendiri ialah dengan susah ditemukan pohon gambir sebagai pewarna alami dari warna dari batik gambo sendiri yang mana penghamabatnya yakni Undang-Undang no 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang mana dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat atau warga tidak boleh membuka lahan dengan cara pembakaran lahan tersebut dengan begitu para masyarakat sekitar akan susah untuk

menanam kembali pohon gambir tersebut.

Penanaman pohon gambir sendiri harus menggunakan tanah atau lahan yang terbakar agar tanaman atau pohon gambir tersebut dapat tumbuh dengan baik dan subur dengan begitu pohon gambir dapat menghasilkan getah yang baik dan banyak juga beda dengan tanah yang tidak dilakukan pembakaran pohon gambir tersebut tidak tumbuh walaupun tumbuh namun cepat mati atau pertumbuhannya tidak baik.

Pelestarian pohon gambir juga sebaiknya didukung oleh pemerintah sekayu setempat agar melindungi pohon gambir agar tidak terjadi kepunahan karena pohon gambir sangat penting dalam pembuatan batik gambo sebagai Icon budaya MUBA. Masyarakat dan pemerintah (Hanso, 2016) harus mencari solusi yang baik dalam masalah tersebut dengan memberikan izin terhadap para petani gambir tersebut untuk melakukan pembakaran lahan agar pohon gambir dapat tumbuh dan dapat menghasilkan getah gambir untuk pembuatan batik gambo sendiri.

Alat-Alat Sederhana dan Teknik Pola Unik yang Dimiliki Batik Gambo

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan batik gambo sendiri berupa:

1. Air limbah gambir, yang menjadi bahan utama dalam pewarnaan batik gambo.
2. Kain polos dengan jenis kain yang dipilih yaitu kain jenis Viscos, Semi Sutra, Katun, Gelas-gelas Kaca, Dolby.
3. Alat pembuat pola batik gambo seperti, Spidol guna mengukir

mengikuti pola yang diinginkan, mistar panjang, kardus serta betukan pola bulat dari potongan tikar yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan kekreatifan dari para pengrajin sendiri.



Gambar 4. Dokumentasi Pembuatan Pola serta Alat Batik Gambo

Teknik awal dari pembuatan pola batik gambo yaitu, garis dasar dengan menggunakan spidol dan cetakan pola bulat, gelombang, dan datar (Naufa & Asiatun, 2021) menggunakan penggaris seperti dokumentasi di atas yang diambil oleh peneliti. Untuk pembuatan pola dasar batik gambo sendiri tidak ada ketentuan karena menggunakan kekreatifan masing-masing pengrajin atau sesuai dengan permintaan konsumen, namun tetap diawasi oleh pemilik pengrajin batik gambo itu sendiri.



Gambar 5. Dokumentasi Pola Dasar Batik Gambo

Setelah pembuatan pola dasar, teknik kedua ialah penjumlahan kain, kain yang telah diberi pola dasar sebelumnya dijumpit menggunakan tali rapia tau sedotan yang digunting menyerupai tali dan dililitkan mengikuti pola dasar agar gradasi warna motif yang diinginkan muncul butuh ketelitian dalam menjumpit, sebab jika ada bagaian tali yang



longgar akan merusak motif pada pola dasar batik gambo tersebut.

Gambar 6. Dokumentasi Teknik Jumput

Tehnik yang ketiga ialah perendaman kain yang telah di jumpit dengan air limbah getah gambir sebagai pewarnaannya. Lama proses perendaman ini menyesuaikan warna yang diinginkan engrajin dan konsumen, karena semakin lam perendaman kain

semkin pekat pula warna yang dihasilkan nantinya, namun paling lama waktu perendaman ini untuk mendapatkan hasil warna kain yang pekat sekitar satu minggu dan jika ingin mendapatkan hasil warna kain yng muda lama perendaman sekitr 3-5 hari.



Gambar 7. Dokumentasi Proses Pengeringan Kain Batik Gambo

Teknik akhir pembuatan batik gambo ialah pengeringan, dalam proses pengeringan kain yang sudah direndam ini dikatakan oleh Ibu Endang sendiri bahwa kain tidak boleh dikeringkan dibawah matahari langsung karena dapat merusak warna kain. Jadi ntuk pengerikan kain batik gambo ini dengan cara dikeringkan dalam suhu ruang saja hingga akhirnya kering.

Setelah peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tokoh batik yang ada di Sekayu sendiri terutama di Babat Toman. Ternyata pola khusus (Aminah dkk., 2021) untuk batik gambo sendiri belum ada beda dengan batik pada umumnya dikarenakan itu para pembatik disini menyarankan pendapat agar bupati setempat dapat segera memilih pola khusus dari batik gambo MUBA tersebut.

Menurut Bu Endang juga bahwa setiap toko memiliki ciri khusus dari situ peneliti menemukan keunikan juga dalam proses kunjungan ke toko gambo tersebut. Dengan suatu toko memiliki pola khusus maka dengan begitu kita dapat mengetahui para pembeli membeli batik gambo ditoko yang mana. Seperti yang dijelaskan oleh



Bu Endang bahwa tadi.

Gambar 8. Dokumentasi Motif Khas Toko Batik Gambo "Ginde Sugih" Babat Toman

Motif khusus yang ada pada toko "Ginde Sugih" Bu Endang yakni pola kupu-kupu dengan simbol kupu-kupu tersebut kita dapat mengetahui bahwa batik tersebut berasal dari tokoh pembatik gambo Bu Endang. Beda lagi dengan toko yang di miliki oleh Ibu Siti beliau mempunyai ciri (Nadiroh & Hasanah, 2021) khas seperti tumbuhan ilalang dan bunga ada pola tersendiri yang dibangun dan diperkenalkan oleh setiap toko gambir yang ada di Sekayu.

Ini adalah salah satu hal unik karena tentu saja beda dari batik lainnya jika dibandingkan dengan batik Jawa dan Jogja yang mempunyai warna, pola, maupun teknik yang khusus dan selalu digunakan dalam pembuatannya namun ini berbeda dengan batik tersebut tentu saja ini menjadi daya tarik sendiri bagi peneliti serta dengan begitu juga dapat

menimbulkan daya tarik untuk wisatawan lokal maupun luar yang berkunjung ke Sekayu.

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber Ibu Endang di Babat Toman, Untuk teknik pembuatan batik gambo ini menggunakan teknik tie dye untuk menciptakan gradasi warna yang menarik. Tehnik ini pada batik gambo menghasilkan warna seperti hitam, abu-abu, hijau, kuning, jingga.

Meski tidak diukir dengan malam seperti halnya batik khas lainnya, batik gambo ini mempunyai teknik kainnya diikat lalu direndam warna yaitu limbah getah gambir tersebut. Teknik pewarnaan celup rintang (menjunput) menggunakan tali untuk mencegah bagian tertentu dari kain menyerap warna lain sebelum motif terbentuk.

Batik Gambo Ciri Khas Ramah Lingkungan

Batik gambo sendiri dibuat sama seperti batik lainnya namun yang membedakan batik gambo sendiri yakni adalah pewarna dari batik tersebut menggunakan limbah satu pohon yang tidak terpakai lagi yakni limbah pohon gambir. Limbah pohon gambir tersebut dimanfaatkan sebagai salah satu pewarna alami untuk pembuatan batik gambo sehingga dapat dikatakan ramah lingkungan.

Dengan begitu ciri khas dari pembuatan batik gambo menggunakan limbah tersebut. Dan juga alat -alat yang digunakan dalam pembuatan batik gambo sendiri adalah alat yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang juga sehingga tidak memakan biaya banyak untuk peralatan dari proses pembuatan gambir sendiri.

Selain pewarnaan batik gambo ini menggunakan limbah yang menjadi sudut pandang yang ramah lingkungan, alat pembuatan pola ukir serta proses menjunput masih menggunakan(Fitria & Yustisya, 2021) alat barang bekas, itu sangat menjadi daya tarik bagi batik gambo yang ramah lingkungan.



Gambar 9. Dokumentasi Produk-produk Batik Gambo

Selain menjadi produksi menjadi baju Ibu endang menuturkan para masyarakat pengrajin juga berinovasi membuat dompet, Hijab, dan aksesoris peralatan alat rumah tangga seperti, sarung bantal sofa, taplak meja, yang menjadi daya tarik masyarakat terhaa produk-produk batik gambo ini.

Simpulan

Batik gambo sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu usaha yang banya dijalankan oleh penduduk sekayu maupun MUBA karena banyak sekali wisatawan asing dari luar maupun wisatawan dari lokal yang tertarik dengan batik gambo karna keunikan yakni terbuat dari pewarna limbah gambir tersebut. Ternayata yang biasanya limbah hanya dibuang dan dianggap sampah oleh masyarakat

pada umumnya namn peneliti menemukan bahwa masyarakat sekayu berbeda mereka memanfaatkan limbah gambir dari pohon gambir sebagai pewarna alami yang bagus untuk batik gambo sendiri yang sekarang sebagai icon MUBA dan pernah dipakai Ibu Megawti Soekarnoputri dan Ibu Iriana Djoko widodo. Bahkan batik gambo sendiri sudah men dunia dan pernah tampil pada ajang Miss diluar negara sehingga batik gambo pun dilihat oleh fashion dunia waktu itu semenjak itu juga para pembatik gambo sendiri semakin minat dan ramai pembeli karena uniknya pola- pola khusus yang dibuat dan warna- warna yang cantik dari getah gambir sendiri. Batik Gambo, menjadi tren fashion baru jumputan dengan sentuhan modern.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., Fakhiroh, A. Z., Azmi, A., Elviana, N. I., Intan, A. D., Astuti, K. N., & Afiyah, N. (2021). Pendampingan Pembuatan Batik Ikat Siswa MTs. Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan. *KERIS: Journal of Community Engagement*, 1(2), 51-62.
- Chotibah, A., Yulina, B., Apriyanty, D., Dewata, E., & Mandiangan, P. (2022, February). The Innovation of South Sumatera Traditional Batik E-Commerce Applications. In *5th FIRST T3 2021 International Conference (FIRST-T3 2021)* (pp. 1-6). Atlantis Press.
- Fitria, S., & Yustisya, P. Z. (2021, November). Urgensi Produksi Batik Ramah Lingkungan Dalam Menembus Potensi Pasar Internasional. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 3, No. 1, pp. 04-1).
- Ginting, J.H. (2021). *Budaya Material, Pakaian dan Fashion dalam Kehidupan Manusia*. OSF Preprint,1–17.
- Gumbira-Said, I. E., Syamsu, I. K., Mardiyati, E., Eng, M., Alexie Herryandie, B. A., Evalia, N. A., ... & Pt, S. (2021). *Agroindustri dan bisnis gambir Indonesia*. PT Penerbit IPB Press.
- Haryanti, L., Inderawati, R., & Eryansyah, E. (2020). *Descriptive Reading Material: Sekayu Local Culture*.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*.
- Hertati, L., Feri, I., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pengembangan UMKM unggulan Gambo Muba produk lokal guna menopang perekonomian rakyat akibat COVID-19. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 55-68.
- Imam Ali, O. H. (2018). *Budaya Serambah Dalam Sastra Lisan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Koran Media Sriwijaya (10 Januari 2022) halaman 3 judul “Bau Penggawai ASN MUBA adalah batik Gambo”
- Mardiana, A., Idris, M., & Wandiyono, S. (2021). *Konsep Batanghari Sembilan Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan Sebagai Sumber*

- Pembelajaran Sejarah Lokal*. Penerbit Lakeisha.
- Muli, R., Irsan, C., & Suheryanto, S. (2016). Komunitas Arthropoda Tanah Di Kawasan Sumur Minyak Bumi Di Desa Mangunjaya, Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 1-64.
- Nadiroh, N., & Hasanah, U. (2021). Pola Batik Jumputan dengan Ecoprinting dalam Penguatan Kapasitas Pada Buruh Migran Indonesia di Taiwan Melalui Media Sosial. *Jurnal PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(01), 12-26.
- Naufa, H., & Asiatun, K. (2021). Pengembangan Modul Pembuatan Batik Sasirangan Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Aspek Kerajinan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Purwanto, D. (2021). *Telaah Terhadap Pertanggungjawaban Korporasi Atas Pembakaran Hutan Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Sidik, M., & Apriani, S. (2020). Prospek Pengembangan Getah Gambir (Uncaria Gambir) Sebagai Komoditi Ekspor Di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8 (2), 142-151.